

Representasi Bullying dalam Series *Netflix Girl From Nowhere* (2021)

Analisis Semiotika Barthesian

Rheyne Chalima Pramesti Yamin; Rino Andreas

**Pogram Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan
Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Bullying bisa terjadi kapan saja, di mana saja, dan pada siapa saja di dunia. Fenomena bullying yang terjadi di masyarakat dapat menjadi inspirasi untuk merepresentasikan fenomena bullying ke dalam sebuah film ataupun serial, salah satu contohnya seperti serial *Netflix “Girl From Nowhere (2021)”*. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan representasi bullying dalam serial *Netflix “Girl From Nowhere (2021)”*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis teks media dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif kemudian penelitian tersebut dianalisis menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Penelitian ini menunjukkan representasi bullying dalam serial *Netflix “Girl From Nowhere (2021)”* yang meliputi fenomena bullying fisik, verbal, dan cyberbullying yang dialami para pemeran setiap episode nya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying ini bisa berasal dari kondisi keluarga, lingkungan sosial, atau teman sekelompok. Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat bagi peneliti berikutnya dan masyarakat umum untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.

Kata Kunci: Representasi, Bullying, Semiotika

Abstract

Bullying can happen anytime, anywhere, and to anyone in the world. The phenomenon of bullying that occurs in society can be an inspiration to represent the phenomenon of bullying into a film or series, one example is the Netflix series “*Girl From Nowhere (2021)*”. Therefore, the researcher wants to know and describe the representation of bullying in the Netflix series “*Girl From Nowhere (2021)*”. In this study, the researcher used the media text analysis method with a qualitative approach that is descriptive and then the study was analyzed using semiotic analysis of Roland Barthes model. This study shows the representation of bullying in the Netflix series “*Girl From Nowhere (2021)*” which includes the phenomena of physical, verbal, and cyberbullying experienced by the actors in each episode. The factors that influence this bullying behavior can come from family conditions, social environment, or peer group. This study is expected to provide benefits for future researchers and the general public to develop this research further.

Keywords: Representation, Bullying, Semiotics.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini memiliki fokus tentang penggambaran *bullying* pada film series yang berjudul “*Girl From Nowhere (2021)*”, dilatarbelakangi oleh kehidupan remaja saat ini, film serial ini berasal dari Thailand yang mengangkat cerita tentang Nanno (diperankan oleh Chicha

Amayatakul), seorang gadis misterius yang sering berpindah sekolah. Di setiap Nanno pindah, ia membongkar kebohongan dan juga kasus besar yang terjadi di SMA tempatnya bersekolah. Nanno juga berhadapan langsung dengan murid-murid yang menjadi sumber masalah di sekolahnya. Serial tersebut mempunyai 8 episode, tetapi penulis akan lebih fokus pada episode ke-1, 3, 4 dan 5, karena banyak pesan dan makna yang disampaikan pada episode ini. Namun disini penulis menemukan satu makna yang menarik untuk dibahas lebih dalam, yakni *bullying*.

Thailand dan Indonesia memiliki beberapa masalah sosial yang sama, salah satunya adalah *bullying* yang masih terjadi di masyarakat, khususnya di sekolah. Banyak orang menganggap *bullying* sebagai hal yang wajar. *Bullying* di Thailand bisa berupa kekerasan fisik atau online, seperti: menampar kepala, mengejek dengan nama orang tua, memanggil dengan sebutan yang hina, atau berkomentar kasar atau mengucilkan di media sosial. Remaja berusia 10-15 tahun sering menjadi pelaku *bullying* di Thailand. Remaja berada di tahap mencari identitas diri, sehingga belum bisa mengendalikan dan memanfaatkan fisik dan psikisnya dengan baik (Ali & Asrori, 2019). Remaja yang melakukan *bullying* biasanya berpikir bahwa itu akan membuat mereka populer karena mereka ingin diterima oleh teman-temannya, dan agar bisa menjadi anggota penting dari kelompok sosialnya (Shidqi & Suprpti, 2013), Akibatnya, korban akan merasa tertekan, sulit fokus, enggan bersekolah dan menarik diri dari lingkungan sosial.

Bullying adalah tindakan yang dilancarkan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan cara mengucapkan atau melakukan hal-hal yang keras secara intensif dan berulang kali terhadap seseorang atau sekelompok orang yang berbeda, sehingga menyebabkan mereka mengalami tekanan (Amanda, 2021). Akibat dari perilaku perundungan, kekerasan bisa terjadi, yang mengakibatkan dampak yang tidak baik bagi pelaku dan korban perundungan.

Menurut Zakiyah et al (2017), *bullying* adalah tindakan-tindakan yang bersifat agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih “kuat” terhadap orang atau kelompok yang lebih “lemah” secara fisik maupun mental. *Bullying* adalah perilaku-perilaku yang menunjukkan kekerasan yang dilancarkan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa lebih “berkuasa” terhadap orang atau kelompok yang lebih “rentan” secara fisik atau psikologis dan menjadi masalah yang umum di berbagai usia, dari anak-anak hingga orang dewasa, dan hal ini menjadi motivasi bagi industri film untuk menciptakan karya sebagai alat edukasi untuk masyarakat.

Film dapat dimaknai dengan dua cara, yaitu sebagai representasi atau sebagai refleksi dari realitas. Film sebagai representasi berarti menciptakan dan “menyajikan kembali” realitas yang didasarkan pada kode, kesepakatan, dan pandangan hidup dari budayanya. Film hanyalah menampilkan realitas di layar tanpa mengubahnya, berbeda dengan kenyataan yang sebenarnya (Sobur, 2009).

Film umumnya menampilkan gambar yang mengandung arti dan tujuan tertentu, seperti menyampaikan pesan moral atau nilai sosial, motivasi dan inspirasi. Sebuah film yang merupakan hasil pengolahan berbagai komponen seperti karakter, alur, plot, dan properti dapat membungkus sebuah pesan maupun ideologi berdasarkan pembuatnya dan menyampaikan realistik simbolik dari sebuah fenomena secara mendalam, dan format yang terdapat pada film umumnya menjadi stereotype (Aryanti, N, 2010).

Beberapa kalangan menganggap film sebagai karya seni, hiburan, dan ruang kebebasan berekspresi. Kelompok lainnya justru memaknai film sebagai realitas empiris yang merekam sebenar-benarnya nilai-nilai sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. (Marissa, 2019).

Media memiliki kekuatan besar untuk membentuk persepsi masyarakat terhadap realitas disekitarnya, namun terkadang media menampilkan realitas yang terdistorsi yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Menurut Victor C. Mambor (2004), film ialah dokumen kehidupan sosial suatu komunitas. Film menunjukkan jejak masa lalu, bagaimana menghadapi masa kini, dan kehendak manusia terhadap masa depan, sehingga dalam perkembangannya, film tidak lagi sebagai upaya menampilkan citra bergerak (*moving image*), tetapi juga melibatkan kepentingan tertentu seperti politik, kapitalisme, hak asasi manusia, dan gaya hidup. Maka dari itu film juga dianggap sebagai *mirror of reality*. Pada dasarnya, isi dalam serial *Netflix* “*Girl From Nowhere* (2021)” ini ialah pantulan dari berbagai peristiwa itu sendiri, maka dari itu realitas dalam film ini ialah realitas sebenarnya di kehidupan nyata.

Tiga episode dari penelitian ini dikutip dari kisah nyata. Pertama, episode ke-1 yang bercerita tentang seorang siswa bernama Nanai yang sering menghamili siswi di sekolahnya. Hingga suatu hari ia bertemu Nanno dan jatuh cinta. Seperti biasa siswi yang di dekati oleh Nanai ini selalu ia hamili, bahkan teman-teman di sekolahnya memasang taruhan, berapa hari Nanai dan Nanno akan berhubungan badan, alhasil dengan hanya 3 hari mereka pun melakukannya. Setelah berhubungan badan dengan Nanno, Nanai merasa ada yang aneh di tubuhnya. Ternyata Nanai menerima karma berupa kehamilan atas perbuatannya. Episode ini

membuat refleksi para penonton, tentang prosedur aborsi yang berbahaya di thailand karna mencapai 200.000 setiap tahunnya, puluhan wanita telah terbunuh dan melukai puluhan ribu wanita dengan komplikasi medis jangka panjang (Bohwongprasert, 2019).

Kedua, episode ke-3 yang berjudul Minnie and Four Bodies, bercerita tentang seseorang siswi bernama Minnie, yang tidak mau mengakui dan tidak mau bertanggung jawab atas kesalahannya. Minnie mengemudi sambil mabuk dan melakukan video call dengan temannya karena ia stress setelah ketahuan mencontek saat ujian. Akibatnya, ia tidak sengaja menabrak mobil van yang ada di depannya hingga menyebabkan 4 korban tewas di tempat. 4 korban tersebut tidak lain adalah teman satu sekolahnya sendiri. Nanno pun membalaskan dendamnya kepada Minnie dengan cara menyerang Minnie secara perlahan, dengan merusak mental dan psikisnya. Adegan di episode ke-3 ini terinspirasi dari kisah nyata “Praewa and 9 Bodies” yang terjadi pada 27 Desember 2010 di Thailand. Menurut artikel Khaosod English, pada saat kejadian, Praewa yang berusia 16 tahun mengemudikan mobil dengan ceroboh, menyebabkan ia menabrak sebuah van yang berisi 9 murid, beberapa diantaranya tidak mendapatkan pertolongan, dan meninggal dunia. Karena orang tua Praewa kaya dan mempunyai banyak channel, hukumannya diringankan. Praewa hanya dihukum 4 tahun masa percobaan (tidak boleh melakukan kesalahan yang sama) sehingga Praewa tidak benar-benar berada di dalam penjara, hanya harus menjalani 138 jam pelayanan publik. Para korban yang selamat, bahkan keluarga korban yang tidak selamat tidak mendapatkan ganti rugi sesuai kesepakatan, dan Praewa tidak meminta maaf secara langsung kepada mereka.

Ketiga, episode ke-4 berjudul Yuri. Kisah episode ini adalah tentang Yuri, seorang murid yang bersahabat dengan Nana dan Tubtim, dua orang kaya dan terkenal yang kerap menjadikan Yuri sebagai budak mereka. Nanno, seorang gadis aneh yang selalu berpindah-pindah sekolah, bergabung dengan mereka dan berusaha menolong Yuri untuk memberontak terhadap Nana dan Tubtim. Nanno mengetahui bahwa Nana dan Tubtim menyimpan video-video tersembunyi yang memperlihatkan pelecehan seksual kepada murid-murid lain, termasuk Yuri. Namun, rupanya Yuri telah mengkhianati Nanno dan membuatnya terjebak menjadi sasaran berikutnya. Di Thailand sendiri ada kasus yang menggemparkan 2021 lalu, yakni Seorang bos agen model anak di Thailand ditangkap karena diduga menyalahgunakan anak-anak secara seksual dan menyimpan foto-foto tidak pantas anak-anak. Polisi menemukan lebih dari setengah juta gambar anak-anak yang tidak senonoh di komputer tersangka. Penangkapan ini berkat kerjasama antara

polisi Thailand, Australia, Amerika Serikat, Selandia Baru, dan sebuah organisasi nirlaba yang berfokus pada anti perdagangan seks. Agen model anak yang dijalankan oleh tersangka mengaku telah bekerja dengan lebih dari 8.400 model dan aktor anak-anak sejak 2013. Para korban meliputi anak-anak dari Thailand dan ribuan lainnya dari berbagai negara.

Terakhir, episode ke-5 berjudul Sotus. Sotus sendiri berarti sebuah sistem ospek dengan dasar seniority, order, tradition, unity, spirit tetapi caranya yang lebih keras dari ospek biasanya, dan menimbulkan banyak perdebatan diantara kalangan masyarakat Thailand. Alur cerita seorang senior bernama Kay yang selalu melakukan hal yang keji disaat masa orientasi siswa baru dikarenakan ia ingin membalaskan dendam ketika menjadi junior dahulu. Hal ini membuat Nanno marah dan ingin membalas perbuatan Kay. Kepala sekolah kemudian mengetahui tentang perilaku Kay dan memaksanya untuk pindah ke sekolah baru. Disekolah barunya ini ia mendapatkan karma karna diperlakukan buruk oleh para seniornya, khususnya Nanno yang membalas semua perbuatan Kay. Episode ini benar-benar menggambarkan situasi orientasi siswa baru atau rab nong dalam bahasa Thailand, di Universitas Rajabhat di Phuket, Thailand yang sangat memilukan, dimana kasus ini menimpa seorang mahasiswa baru bernama Phornphipat Mint Eaddam, berumur 19 tahun. Ia meninggal pada Agustus 2020 setelah dipaksa berlari sebagai hukuman yang diberikan oleh seniornya. Meskipun kegiatan ini dapat berupa acara kecil dan ringan, seperti tarian, ataupun pengenalan biasa, namun tidak mencegah aktivitas fisik yang berlebihan seperti memukul, berkata kasar, sebagai bentuk dari hukuman.

Banyak film yang menunjukkan adegan *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekitar, seperti yang ditampilkan di film Thailand, yaitu: *My Dear Loser: Edge of 17* (2017), *A Gift the People You Hate* (2019), dan *The Judgment* (2018). Film-film itu menunjukkan berbagai bentuk perundungan yang ada, antara lain: perundungan fisik, pelecehan fisik berbau seksual, perundungan verbal, perundungan sosial, dan perundungan di dunia maya.

Penelitian terdahulu yang pernah menganalisis tentang bullying dalam sebuah film dilakukan oleh Arum Indah Permata Sari (2021) yang berjudul “Representasi Bullying Pada Film *My Little Baby, Jaya*”. Analisis teks media yang dilakukan oleh penelitian ini didasari oleh pendekatan paradigma kritis dan menggunakan metode analisis semiotika model Charles Sanders Peirce dan menjelaskan representasi bullying dalam film *My Little Baby, Jaya*. Konsep-konsep yang digunakan dalam analisis ini adalah tanda, objek, dan interpretan yang terdapat dalam film tersebut. Penulis menganalisis 10 adegan dalam film *My Little Baby, Jaya* yang menggambarkan

bullying. Jenis-jenis *bullying* yang ditemukan adalah *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* elektronik. Temuan yang diperoleh dari penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teori *differential association*. Teori ini menjelaskan bahwa lingkungan mempengaruhi perilaku *bullying*.

Lalu selanjutnya penelitian oleh Arie Nugara (2012), yang berjudul *Representasi Realitas Bullying dalam Serial Film Kartun Doraemon*. Tesis ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan metode analisis semiotika berdasarkan model Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menganalisis representasi bullying dalam serial kartun Doraemon yang terdiri dari beberapa jenis, antara lain *bullying* verbal, *bullying* fisik, pengambilan barang korban tanpa izin, dan *bullying* dengan paksaan dan ancaman fisik. Penelitian ini memiliki tiga implikator, yaitu implikator teoritis yang menganalisis teks film secara sekuens dalam dua level, yaitu level verbal dan visual. Implikator lainnya adalah implikasi sosial yang bertujuan agar penonton dapat lebih sadar dan kritis terhadap konten film yang berkaitan dengan bullying.

Terakhir, penelitian oleh Fadhila Nurul Atika (2020) yang berjudul *Representasi Bullying dalam Film Joker (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk menganalisis dan menjelaskan representasi bullying dalam film Joker. Dari penelitian ini, ditemukan tiga macam perundungan dalam 10 scene, yaitu bullying secara fisik, bullying verbal, dan bullying eksklusivitas. Penulis juga menemukan bahwa menurut perspektif teori yang digunakan yaitu teori representasi dengan pendekatan reflektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana representasi bullying dalam serial “*Girl From Nowhere (2021)*” di level konotasi, denotasi dan mitos menurut analisis semiotika Roland Barthes?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui dan mendeskripsikan representasi bullying dalam serial “*Girl From Nowhere (2021)*” serta mitos bullying berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes.

1.4 Teori Terkait

1.4.1 Teori Representasi

Representasi bisa didefinisikan sebagai reformasi ide tentang sesuatu dalam kehidupan yang di gambarkan melalui suatu media. Penggambaran itu mengacu pada makna atau nilai, bukan aspek dan deskripsi. Representasi juga menghasilkan tanda-tanda untuk menciptakan makna. Jadi representasi berkaitan dengan gagasan baru, bukan untuk menghadirkan gagasan asli kembali, dan cara mengungkapkan suatu gagasan atau pemikiran dengan menggunakan kata-kata lisan atau tertulis. Representasi juga dapat dipahami sebagai keterkaitan antara ide dan bahasa yang mengubah hal-hal nyata seperti benda, manusia, atau peristiwa menjadi cerita rekaan. Dengan demikian, representasi adalah bahasa yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang bermakna bagi orang lain.

Stuart mengatakan bahwa representasi membuat dan menyampaikan ide dengan menggunakan bahasa yang tidak hanya berupa kata-kata, tapi juga gambar. Representasi memiliki sistem yang tidak hanya terdiri dari pemikiran sendiri-sendiri, tapi juga dari cara-cara menyusun, menempatkan, dan mengelompokkan pemikiran atau gagasan dan hubungan-hubungan yang rumit di antaranya (Hall, 1997).

Menurut Stuart Hall, terdapat tiga pendekatan representasi: (1). Pendekatan Reflektif, yaitu cara memahami makna yang diciptakan oleh manusia melalui ide-ide, media objek, dan pengalaman-pengalaman yang ada di masyarakat secara konkret. (2). Pendekatan Intensional, yaitu cara penuturan bahasa lisan ataupun tulisan yang memberi makna khusus pada setiap karya yang dihasilkan. Bahasa adalah media yang dipakai oleh penutur untuk menyampaikan makna dalam hal-hal yang bersifat unik dan spesifik. (3). Pendekatan Konstruksionis, adalah cara makna dibentuk ulang ‘di dalam’ dan ‘melalui’ bahasa.

Representasi konstruksionis ini, terdapat dua pendekatan, yakni pendekatan diskursif dan pendekatan semiotika. Dalam penelitian ini, Penelitian ini menggunakan representasi konstruksionis dengan pendekatan semiotik yang berdasarkan pada konstruksi sosial dan pendekatan yang mempelajari tanda-tanda menggunakan bahasa sebagai perantara (Hall, 1997).

Pendekatan ini digunakan oleh penulis untuk meninjau sebuah fenomena berdasarkan representasi yang ada, dimana bahasa yang menjadi representasi menunjukkan bagaimana bahasa dapat membentuk dan melahirkan konsep mitos.

1.4.2 Media Sebagai Realitas yang Dikonstruksi

Media mengonstruksi berbagai aspek kenyataan atau realitas, seperti objek, peristiwa, masyarakat, dan identitas budaya, dalam bentuk representasi. Film sering menampilkan fenomena bullying sebagai salah satu gambaran kehidupan. Film tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada penonton, karena film dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat sesuai dengan cerita yang ditampilkan (Syahra, 2018).

Banyak film yang diadaptasi dari kenyataan. Film mencoba merekam realitas yang ada di masyarakat, dan memproyeksikannya ke layar lebar. Salah satu isu atau fenomena yang menarik perhatian adalah *bullying*. *Bullying* adalah fenomena yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari, namun representasi *bullying* sebagai realitas yang dikonstruksi menunjukkan bahwa persepsi kita tentang bullying seringkali dibentuk oleh lingkungan sosial dan budaya bermasyarakat. Realitas terbentuk dari pengalaman dan struktur sosial yang ada. Selain itu, realitas juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang tergantung pada pemilik konstruksi tersebut (Hardyanti, 2023).

1.4.3 Pemahaman Perilaku *Bullying*

Menurut Ken Rigby dalam buku “*Meredam Bullying*” oleh Retno Astuti, ialah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini disalurkan oleh aksi yang membuat seseorang menderita, dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok yang lebih kuat, melakukannya dengan rasa tidak penuh tanggung jawab serta berulang-ulang dengan perasaan senang.

Rigby mengemukakan *bullying* yang umum terjadi di sekolah, cenderung memiliki tiga karakteristik yang saling terkait, Pertama, adanya perilaku agresi yang memberikan kesenangan kepada pelaku *bullying* untuk menyakiti korbannya. Kedua, tindakan tersebut dilakukan dengan ketidakseimbangan yang menyebabkan korban merasa tertekan secara emosional. Ketiga, pelaku melakukan bullying secara terus menerus. Dalam *bullying*, kombinasi dari ketiga karakteristik ini menjadi ciri khas yang menggambarkan pola perilaku yang merugikan dan berpotensi memberikan dampak negatif terhadap kesejahteraan korban.

Hal serupa juga diungkapkan Coloroso (2006), membagi bullying menjadi empat bentuk, yaitu bullying verbal, fisik, dan relasi dan elektronik. Bentuk-bentuk perilaku bullying tersebut diuraikan secara rinci sebagai berikut:

1. *Bullying* Verbal

Ini adalah cara yang paling umum dan gampang untuk melakukan bullying. Ini biasanya menjadi tahap awal untuk perilaku bullying lainnya dan menjadi tahap awal menuju kekerasan yang lebih parah (Rompas & Sitompul, 2020). Perilaku ini bisa berwujud panggilan nama, hinaan, fitnah, kritik pedas, penghinaan, ucapan-ucapan yang bersifat seksual atau pelecehan seksual, ancaman, surat-surat yang menakutkan, tuduhan-tuduhan palsu, bisik-bisik jahat dan salah, gosip dan lain-lain.

2. *Bullying* fisik

Tindakan-tindakan yang melukai tubuh atau merusak barang milik anak yang di-bully adalah bullying fisik. Menurut Putri et al (2015), beberapa bentuk bullying fisik yang sering terjadi adalah menampar, meninju, memukul, melemparkan dan menjambak rambut. Jenis bullying ini lebih mudah dilihat dan diketahui, tetapi tidak sering terjadi dibandingkan dengan bullying lainnya. Remaja yang suka melakukan bullying fisik biasanya memiliki masalah yang besar dan kemungkinan akan terlibat dalam kejahatan yang lebih serius.

3. *Bullying* secara relasional

Bullying jenis ini bertujuan untuk memutus hubungan sosial korban dengan orang lain. Contohnya adalah Tindakan yang mengganggu hubungan pertemanan, seperti tidak menganggap ada seseorang, menyebar fitnah, atau mengintimidasi, lalu menatap dengan penuh kebencian, menatap dengan penuh ancaman, mengucilkan, mengasingkan, menatap dengan meremehkan, menatap dengan tajam, dan mengejek (Usman, 2013).

4. *Cyberbullying*

Bullying jenis ini adalah bentuk perilaku bullying yang menggunakan alat elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS dan lain-lain. Mengancam seseorang dengan cara mengirimkan kata-kata, video atau gambar yang bersifat menyerang melalui media sosial adalah bentuk cyberbullying (Margono, Yi, & Raikundalia, 2014). Bullying elektronik saat ini paling sering terjadi karena era gadget membuat semua orang merasa bebas berbuat apa saja tanpa batas, termasuk melakukan *bullying* lewat media sosial.

1.4.4 Film Sebagai Media Representasi

Film telah menjadi media komunikasi audiovisual yang tidak asing lagi dan digemari oleh semua kalangan rentang usia dan latar belakang sosial. Film adalah fenomena sosial dengan banyak interpretasi. Banyak pesan yang terkandung dalam film yang saat ditonton, akan

diinterpretasikan oleh penontonnya (Rivaldi,2022). Sebagai representasi realitas, film membentuk dan “mewakili” realitas berdasarkan kode, konversi kebudayaan, dan ideologi.

Di era digital yang sangat pesat ini, perkembangan film pun semakin cepat, bahkan sekarang film dapat dimainkan melalui komputer, laptop, dan juga melalui *smarstphone* ataupun tablet. Juga perkembangan teknologi internet memperluas akses dan meningkatkan distribusi file film menjadi tidak terbatas, contohnya di Indonesia, adanya website dan aplikasi *streaming* film sedang naik daun sekarang.

1.4.5 Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu tentang tanda yang pertama kali digunakan oleh ahli bahasa Swiss, Ferdinand de Saussure. Pemikiran Barthes sangat dipengaruhi oleh studi tentang Sassaure. Menurut Barthes, tanda tidak dapat dipisahkan, tetapi merupakan bagian dari suatu sistem. Sistem memiliki banyak arti yang berbeda yang saling terkait satu sama lain, dan makna-makna ini ada di dalam tanda.

Barthes memperluas model semiotika Saussure dengan menambahkan konsep baru yang disebut *two order of signification*, yang membedakan antara tataran denotasi dan konotasi dalam penandaan. Barthes berpendapat bahwa tanda-tanda yang dapat dimengerti memiliki dua tingkat makna, yaitu denotasi dan konotasi (Huppatz, 2011).

Denotasi adalah hubungan antara pendanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Menurut Barthes, denotasi ialah makna yang sebenarnya dari tanda (*sign*), adalah pengelihatan fisik, apa yang dilihat dengan panca indera, seperti apa rupa dan baunya. Denotasi merupakan makna sesungguhnya dan tingkat dasar pemikiran Barthes.

Sedangkan konotasi, ialah bentuk lanjut dari sebuah makna, dimana makna tidak hanya dilihat dari penampilan belaka. Dari segi konotasi, makna tercipta dari interaksi antara tanda dengan masalah emosional dan nilai-nilai budaya (Wibowo, 2013). Pemberian makna mengarah pada apa arti tanda tersebut, berdasarkan peran pembuat tanda. Dalam konotasi, penanda memiliki perluasan makna secara implisit, yaitu kemungkinan adanya penafsiran baru.

Tabel 2. Tabel sistem tanda Roland Barthes (Sumber: Sobur, 2009)

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Barthes juga mengajukan aspek lain dari penandaan, yaitu mitos (*myth*) yang merupakan lanjutan dari konotasi. Mitos menurut semiotika Roland Barthes adalah sebuah konotasi yang sudah lama ada dan menjadi acuan masyarakat. (Yelly, 2019). Mitos adalah suatu sarana di mana suatu ideologi dapat berwujud (Wibowo, 2013). Untuk masyarakat, mitos adalah kisah budaya yang belum tentu menjadi kenyataan, seperti mitos tentang dewa.

Sedangkan dalam pemikiran Barthes, mitos adalah cara berpikir tentang suatu kebudayaan, tentang sesuatu, cara memahami sesuatu. Ketika sebuah tanda mempunyai makna, kemudian berkembang menjadi makna denotasi, makna itu akan menjadi mitos (Sudarto et al., 2015).

2. METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan memakai metode analisis semiotika dan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Metode analisis semiotika yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan keadaan dan peristiwa. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mempelajari kondisi alami dimana peneliti adalah instrument penting (Nurdin & Hartati, 2019).

Objek dari penelitian ini adalah keseluruhan adegan serial *Netflix "Girl From Nowhere (2021)"*. Peneliti kemudian menggunakan *purposive sampling*, teknik pengambilan sampel ini dilakukan dengan memilih data yang dianggap dapat mewakili informasi lebih mendalam, dan dapat dipercaya menjadi data yang kredibel. Peneliti akan lebih memfokuskan pada pengambilan beberapa adegan untuk melihat tindakan *bullying* di 4 episode yang ada di serial *Netflix "Girl From Nowhere (2021)"* ini, lalu dijadikan sampel untuk penggambaran *bullying* dalam serial *Netflix "Girl From Nowhere (2021)"*.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini ialah melakukan dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi menjadi sumber data primer, dengan melihat 4

episode serial *Netflix “Girl From Nowhere (2021)”*, kemudian mengambil gambar pada adegan yang didalamnya mencakup dialog dan simbol-simbol yang mewakili adanya bentuk dari perilaku *bullying*. Tanda tersebut bisa mencakup verbal, yakni sebuah kata ataupun kalimat, dan tanda non-verbal gambaran keadaan melalui adegan. Lalu, peneliti menggunakan studi pustaka sebagai data sekunder, yakni refrensi berupa buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian.

Data-data yang diperoleh peneliti kemudian dianalisis, masuk pada langkah analisis data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes dengan dua tingkat signifikansi. Tahapan pertama ialah denotasi (makna yang sebenarnya), tahapan kedua yakni konotasi (pemaknaan yang ditampilkan secara tersirat), dan dikaitkan dengan aspek mitos mengenai perilaku *bullying* yang ada di 4 episode *Netflix “Girl From Nowhere (2021)”*. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk menguji valid tidaknya informasi yang diperoleh dari suatu riset (Alfansyur & Maryani, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Tabel 3. Perilaku *bullying* verbal pada episode 1

Adegan	Dialog
 Gambar 1.a Jheng berbicara kepada 2 murid perempuan seberapa lama Nanno akan ditiduri oleh Nanai.	Figuran 1: “Tidak akan lama, Nanai akan bosan setelah mendapatkannya” Jheng: “Hei, menurut kalian berapa lama sebelum Nanno ditiduri?” Figuran 1: “Jheng, kapan kamu akan berhenti membuat taruhan seperti itu?”

 Kita taruhan masing-masing 500 baht. Gambar 2.a Jheng menawarkan taruhan	Jheng: “Kita taruhan masing-masing 500 baht, tebakan yang paling mendekati dapat semua uangnya” Figuran 2: “Tunggu” Jheng: “Lihat?, sudah ada peminat” Figuran 2: “ Ayolah, hanya main-main” Jheng: “Itulah maksudku!” Figuran 1: “Kalian sangat jahat!”
 สวัสดี พงษ์ WINNER TAKES ALL TARUHAN BERCUMBU PEMENANG DAPAT SEMUA Gambar 3.a Jheng menyebarkan taruhan itu ke satu sekolah dan mengumpulkan uangnya.	Jheng: “Ada lagi? cepatlah!”
 Ya ampun... Gambar 4.a Jheng memamerkan hasil uang taruhan yang ia dapatkan dari satu sekolah.	Jheng: “Ini!” Para figuran: “Astaga”, “Sudah semua?”, “Banyak sekali”, “Tumpukan uang yang banyak!”, “Kau harus buka taruhan daring!” Jheng: “Apa serunya? Lebih seru bertaruh secara langsung!”

Denotasi: Penandanya ialah perkataan “Hei, menurut kalian berapa lama sebelum Nanno ditiduri?, lalu dengan penuh resah, figuran 1 berkata “Jheng, kapan kamu akan berhenti membuat taruhan seperti itu?”. Lalu saat di auditorium dan diruang kelas, Jheng mulai mengumpulkan uang-uang taruhan dari para siswa lainnya.

Konotasi: Pada adegan diatas termasuk bullying verbal, karena terlihat Jheng yang merendahkan dan meremehkan Nanno sebagai perempuan dan manusia, dan para siswa yang juga mendukung

aksi Jheng. Kalimat yang dikatakan oleh figuran 1 juga merepresentasikan bahwa Jheng selalu membuat taruhan seperti ini ketika Nanai sedang dekat dengan seorang perempuan. Perbuatan ini tidak bisa dianggap sama maknanya dengan lelucon belaka, spontanitas, atau kebiasaan yang sudah melekat. *Bully* juga tidak cukup hanya ditoleransi dengan dalih sebuah kebiasaan (Siboro,2019).

Mitos: Munculah mitos dimana para remaja sering memiliki sifat yang ingin diperhatikan, yang menyebabkan mereka sering menyalahi norma-norma yang berlaku hanya untuk mencari perhatian dari orang-orang yang dekat dengan mereka (Putri et al, 2023). Hal ini mempresentasikan orang yang melakukan bullying biasanya memiliki karakteristik yang ingin menguasai, memperdaya orang lain demi kepentingan pribadi, tidak bisa memahami sudut pandang orang lain, hanya mementingkan diri sendiri dan kesenangannya, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian (Empati, 2015). Memanfaatkan orang lain demi kepentingan pribadi bisa menunjukkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan dan minimnya rasa empati terhadap orang lain.

Tabel 4. Perilaku *cyberbullying* dan *bullying* verbal pada episode 1

Adegan	Dialog
 <i>Gambar 1.b Nanno merekam Nanai yang sedang berbicara kepada Jheng.</i>	Nanai: “Dasar berengsek!. Kau bergosip tentang aku?” Jheng: “Mereka bicara, dan aku mendengarkan, apa salahku?. Katakan saja apa masalahmu, agar aku tidak dengar dari orang lain” Jheng: “Kini kebanyakan penyakit bisa disembuhkan. Aku tau klinik kesehatan seksual” Nanai: “Sialan kau!. Aku tidak sakit. Aku hamil!” Nanno: “Nanai, senyum”

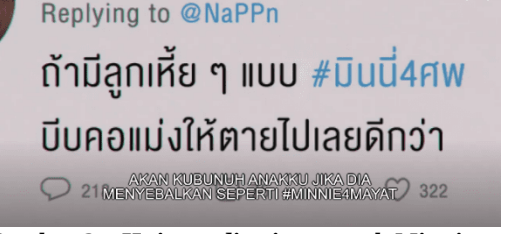
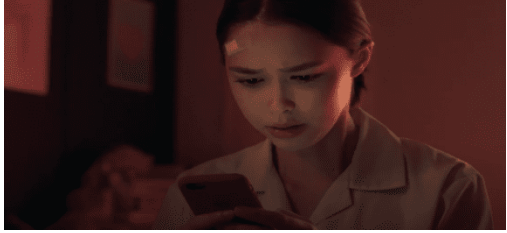
 Gambar 2.b Para murid mentertawakan rekaman Nano.	Nanai: “Aku tidak sakit! Aku hamil!” Para figuran: “Astaga”
 Gambar 4.b Para murid mengejek Nanai mengganti kata-kata di video rekaman Nano dengan umpatan kasar.	Para figuran: “Aku tidak sakit. Aku hanya bajingan”

Denotasi: Penandanya ialah perkataan Jheng “Kini kebanyakan penyakit bisa disembuhkan. Aku tau klinik kesehatan seksual”, lalu ucapan mereka didengar oleh para siswa lainnya, dan Nanno merekam obrolan mereka berdua secara terang-terangan, lalu video tersebut tersebar satu sekolah.

Konotasi: Adegan diatas termasuk bullying relasional, karena terlihat Jheng jelas-jelas menuduh Nanai mempunyai penyakit kelamin dengan nada yang sangat keras hingga didengar oleh Nanno dan para siswa. Alhasil Nanai tidak sengaja memberitahu bahwa dirinya merasa hamil karena emosi dengan Jheng yang menuduhnya. Lalu para siswa mentertawakan video yang disebar oleh Nanno, dan dari kalimat "Aku tidak sakit. Aku hanya bajingan" merepresentasikan para siswa telah merendahkan Nanai.

Mitos: Munculah mitos dimana jika orang tersebut mengetahui bahwa apa yang dia tuduhkan sebenarnya tidak benar, ini bisa berarti bahwa dia sengaja mencoba menyesatkan atau merugikan orang yang dia tuduh. Ini bisa berhubungan dengan konsep fitnah atau pencemaran nama baik (Mangaria, M., Liyus, H., & Arfa, N , 2023). Lalu orang ikut yang menyaksikan, menjadi penonton, ikut mengejek yakni menjadi *Rinfocer* (Santoso, 2018). Hal ini mempresentasikan bahwa mereka tidak memiliki rasa empati atau tanggung jawab terhadap korban, melainkan hanya ingin bersenang-senang atau mendukung pelaku *bully*.

Tabel 5. Perilaku *cyberbullying* episode 3

Adekan	Dialog
 Gambar 1.c Hujatan di twitter untuk Minnie.	-
 Gambar 2.c Hujatan di twitter untuk Minnie.	-
 Gambar 3.c Hujatan di twitter untuk Minnie.	
 Gambar 4.c Minnie melihat Hujatan di twitter untuk dirinya sendiri.	

Denotasi: Minnie yang berada di kamar sedang melihat hujatan di twitter untuk dirinya.

Konotasi: Pada adegan diatas termasuk *cyberbullying*, karena terlihat Minnie begitu sedih sekaligus takut karena ada banyak hujatan untuk dirinya di *social media*. Tagar #MINNIE4MAYAT merepresentasikan mereka meminta Minnie bertanggung jawab atas

kesalahannya. Ada alasan mengapa pelaku bullying melakukan cyberbullying di Twitter. Mereka ingin meluapkan perasaan kesal mereka dengan cara itu (Rakhmat,2007), tetapi jika itu menjadi bagian *bullying* tetaplah cara yang salah.

Mitos: Sangat banyak kasus *bullying* di twitter, bahkan pemerintah mengumumkan, hampir 84% anak muda usia 12-17 tahun di Indonesia mengalami perundungan dan sebagian besar perundungan yang terjadi adalah *cyberbullying* (Laksana,2017). Kurangnya pertimbangan dalam berbicara di media sosial membuat banyak orang menggunakan bahasa yang tidak sopan dan tidak sesuai, yang dapat menyakiti perasaan orang lain (Febry, 2021). Oleh karena itu, sangat penting untuk berhati-hati dalam memilih kata-kata dan menghormati pendapat yang berbeda, agar media sosial dapat menjadi tempat yang positif dan damai bagi semua orang.

Tabel 6. Perilaku *bullying* verbal episode 4

Adean	Dialog
 Gambar 1.d Nana mengeluh ingin saus yang sama.	Nana: “Yuri, aku mau saus yang sama dengan tubtim” Yuri: “Ya, akan kuambilkan lagi” Nana: “Terimakasih”
 Gambar 2.d Tubtim mengeluh kepada Yuri karena Lauk Yuri beri ke Tubtim tidak ada buah labu.	Tubtim: “Hey Yuri, kenapa di supku tidak ada labu?” Yuri: “Kuambilkan yang baru”



Gambar 3.d Yuri membawa nampan makanan yang berisi buah labu dan saus untuk Nana dan Tubtim.



Gambar 4.d Yuri memberi buah labu untuk Nana dan saus untuk Tubtim



Gambar 5.d Nana menawarkan mentimun kepada Yuri karena ia tidak suka mentimun.

Nana: “Yuri, aku tidak makan mentimun, kau mau?”



Gambar 6.d Yuri menerima tawaran Tubtim

Yuri: “Kau bisa menaruhnya di piringku”

Denotasi: Penandanya dimana Yuri menjadi pesuruh oleh Nana dan Tubtim, dimana Yuri mengambilkan saus untuk Nana dan labu untuk Tubtim, bahkan jika pesanan mereka salah, Yuri harus juga mengambilkan pesanan yang benar kembali.

Konotasi: Pada adegan diatas, ialah termasuk bullying verbal, karena terlihat dari raut wajah Yuri yang tertekan ketika melayani Nana dan Tubtim yang dimana sebenarnya Nana dan Tubtim bisa mengambil makanannya sendiri. Yuri yang status sosialnya lebih rendah dan mudah

disuruh-suruh, mempresentasikan Nana dan Tubtim mampu menjadikan Yuri budak dan mereka merasa bisa berkuasa kepada Yuri. Merasa berkuasa adalah salah satu faktor yang mendorong siswa untuk melakukan bullying. Mereka yang melakukan bullying merasa puas dan bangga karena dianggap kuat dan ditakuti oleh siswa lain yang menyaksikan tindakan mereka (Ardianti, 2009).

Mitos: Ada beberapa hal yang menyebabkan perbedaan kekuatan/kekuasaan ini, seperti kondisi fisik atau mental siswa yang lebih rendah dari pelaku, atau jumlah siswa yang terlibat *bullying* lebih banyak daripada siswa yang jadi korban (Usman,2013). Remaja yang tidak pandai bergaul dengan teman-teman dan lingkungan sekitarnya lebih mudah menjadi korban perundungan (Boswell,2016). Hal ini mempresentasikan orang yang lemah akan menjadi sasaran penghinaan dari seseorang yang merasa memiliki kekuasaan disekolah, karena ia bisa berbuat apa saja sesuai keinginannya. Remaja yang tidak cakap bergaul juga dapat memperbaiki keterampilan sosial mereka jika mereka mendapat dukungan dan bimbingan dari orang tua, guru, atau teman-teman yang positif.

Tabel 7. Perilaku *bullying* fisik episode 4

Adegan	Dialog
 <i>Gambar 1.e Seseorang memberi Nanno obat bius.</i>	
 <i>Gambar 2.e Setelah terbangun Nanno terkejut.</i>	Yuri: “Maaf Nanno” Nanno: “Apa?” Yuri: “Aku sungguh menyesal” Nana: “Kau tidak perlu meminta maaf Yuri. Jangan minta maaf pada semua orang yang kita bawa kesini. Jadilah profesional”

 <i>Gambar 3.e Nana, Tubtim dan Yuri mengikat tangan dan kaki Nanno.</i>	
 <i>Gambar 4.e Nana, Tubtim dan Yuri menyekap nano dan siap untuk merekamnya.</i>	Nana: “Kau sempat berlagak menjadi pahlawan, kau menikmatinya?” Nana: “Mana mungkin Yuri mengkhianati kami?, itu tidak akan terjadi. Dia anjing yang setia pada tuannya”
 <i>Gambar 5.e Nana memukul Nanno menggunakan properti yang berada diruangan itu.</i>	
 <i>Gambar 6.e Nana menyuruh Yuri untuk mengurus mayat Nanno.</i>	Nana: “Yuri, urus mayatnya” Tubtim: “Masukan ke bak mandi dan buat seolah-olah bunuh diri”

Denotasi: Penandanya ialah dimana Nana, Tubtim dan Yuri menjebak Nanno dengan memberinya obat bius dan menyekapnya, bahkan mereka berniat mendatangkan 2 pemuda untuk melecehkan Nanno, lalu merekamnya. Ternyata Nanno telah mengantisipasinya dan menyimpan bukti yang dapat digunakan untuk membuktikan kesalahan mereka. Nana dan Tubtim panik lalu segera membunuh Nanno karena takut Nanno menyebarkan bukti tersebut.

Konotasi: Apa yang Nana dan Tubtim lakukan ialah termasuk bullying fisik, Yuri yang hanya memperhatikan Nana dan Tubtim menyerang Nanno bahkan tidak menolong Nanno sama sekali. Biasanya saksi *bullying* terpaksa ikut serta dengan pelaku karena diancam dan takut jadi korban selanjutnya, bahkan ada pula saksi yang kurang peduli hanya akan bungkam dan tidak menolong korban bullying (Firdaus, D. A., Malik, A. R., & Syahrani, A. 2022). Apa yang dilakukan oleh Nana, Tubtim, dan Yuri ini merepresentasikan *bullying* karena mereka sudah sering melakukan ini bahkan ada banyak video pelecehan siswa lain yang tersimpan di laptop Nana. Bahkan yang mereka lakukan termasuk pelecehan seksual karena telah merekam secara paksa teman-temannya dilecehkan. Apabila seseorang merasa tidak mau atau menolak terhadap segala macam tindakan atau sikap yang berhubungan dengan seksualitas, maka itu disebut sebagai pelecehan seksual (Dewi,2019).

Mitos: Perilaku bullying bisa membahayakan semua aspek kehidupan orang-orang yang menjadi sasarannya. Bahkan lebih parah lagi jika bullying berujung pada kekerasan fisik, bahkan sampai terjadi adanya pelecehan seksual dan juga direkam. Merekam pelecehan seksual termasuk pelanggaran privasi. Setiap orang memiliki hak yang sama untuk menjaga privasi mereka dari segala bentuk ancaman atau pelanggaran yang bisa merugikan mereka. Ini adalah kebutuhan dasar yang dimiliki oleh semua orang di mana pun mereka berada (Pramudito, 2020).

Tabel 8. Perilaku *bullying* fisik episode 5

Adegan	Dialog
 <i>Gambar 1.f Para senior memberi para murid baru makanan.</i>	Para senior: “ Permissi” Kay: “Buka tutupnya!”

 Gambar 2.f Setelah dibuka ternyata makanan yang sudah busuk dan penuh belatung.	Kay: “Makan lah!” Para senior: “Silahkan makan!”
 Gambar 3.f Kay memaksa para siswa baru untuk memakan makanan busuk tersebut.	Para senior: “Kalian semua tidak lapar?” Para senior: “Tunggu apa lagi?”
 Gambar 4.f Kay memaksa satu murid untuk memakan makanan busuk tersebut dengan menyuapi menggunakan tangan murid tersebut sendiri.	Kay: “Ayolah makan itu” Kay: “Mendekatlah” Kay: “Bagus”
 Gambar 5.f Murid tersebut muntah setelah dipaksa Kay memakan makanan busuk tersebut.	Kay: “Sial, dia muntah!”

 Gambar 6.f Kay dan para senior bertepuk tangan melihat salah satu murid muntah.	Kay: "Dasar bodoh!"
---	----------------------------

Denotasi: Penandanya ialah dimana saat para senior memberi para murid baru makanan, tetapi makanan yang dihidangkan ialah makanan busuk dan berbelatung. Kay bahkan memaksa salah satu murid untuk memakan makanan busuk tersebut, dan para senior terlihat gembira dan bertepuk tangan saat melihat murid tersebut memakannya.

Konotasi: Apa yang dilakukan oleh Kay dan para senior ialah tindakan yang kejam, sadis dan menunjukkan sikap dominan dan otoriter, tindakan tersebut termasuk ke *bullying* fisik. Bahkan murid tersebut terpaksa memakan makanan busuk tersebut hingga menyebabkan ia muntah, itu bisa berdampak pada kesehatan fisik dan mentalnya. Para senior terlihat gembira dan bertepuk tangan saat melihat murid itu muntah merepresentasikan sikap senang dan puas atas penderitaan murid tersebut. sebagai motivator dan pendukung bagi junior mereka tetapi juga berfungsi sebagai contoh yang dapat diikuti oleh junior mereka (Qalbi, N., & Ibrahim, I. (2021).

Mitos: Kekerasan pada masa orientasi siswa baru ialah hal yang tidak asing, karena sudah menjadi bagian dari "tradisi" atau "ritual" dalam lingkungan pendidikan tertentu seperti di sekolah atau universitas. Seringkali para siswa senior sering menyalah artikan kegiatan masa orientasi siswa baru sebagai kesempatan untuk melampiaskan dendam dan mengekspresikan kekuasaan secara negatif terhadap siswa baru.

Tabel 9. Perilaku *bullying* verbal episode 5

Adegan	Dialog
 Gambar 1.g Para senior menyanyikan lagu yang	Kay: "Keluarkan papan tulis!" Kay: "Lagu ini sangat mudah dipelajari, dan aku mau kalian menari juga" Kay: "Kami akan tunjukkan, siap?, tiga, empat!"

<i>mengandung kata-kata melecehkan.</i>	Kay dan para figuran: "Saat aku diperkosa, mereka menyuruhku merentangkan kaki, ya mereka membuatku menutup mata, mereka melakukannya padaku di bawah jembatan. Dua pria masih tertahankan, tapi ini ada puluhan pria!"
Gambar 2.g Para senior menunjukkan contoh kegiatan lipan manusia.	Kay: "Sekolah kita bangga dengan kegiatan inisiasi ini" Kay: "Aku menyebutnya lipan manusia" Kay: "Kalian harus merangkak dan tekan kepalamu ke bokong orang di depanmu, kemudian orang itu menekan kepala ke bokong orang di depan mereka dan begitu seterusnya" Kay:" Ini akan memicu persatuan dan solidaritas kalian"
Gambar 3.g Kay menyuruh Nanno dan murid yang lain membuka kemeja.	Kay: "Buka kemeja kalian!" Para senior: "Ayo lakukan!"
Gambar 4.g Kay mengambil foto para murid yang telah membuka baju mereka.	Kay: "Baik, lihat ke kamera semuanya!" Kay:" Satu...lihat ke kamera!" Kay: "Satu, dua..."



Gambar 5.g Rekaman yang menunjukkan para murid melakukan kegiatan lipan manusia dengan tidak memakai kemeja.

Kay: “Tundukkan kepala!”

Kay: “Percepat, berbaliklah!”

Kay: “Kalian harus ulang jika barisan putus!”

Denotasi: Para senior menyuruh pada murid baru melakukan kegiatan yang tidak senonoh.

Konotasi: Dilihat dari apa yang dilakukan oleh para senior, ialah termasuk *bullying* verbal, karena terlihat dari raut wajah senior merasa punya hak untuk mengendalikan dan mengintimidasi siswa baru saat orientasi siswa baru kerap kali berbuat hal-hal yang tidak menyenangkan. Lirik yang dinyanyikan juga terdengar melecehkan yakni menceritakan seseorang yang sedang diperkosa. Bahkan dengan melakukan kegiatan lipan manusia, menyuruh para siswa membuka kemeja dan merekam mereka bisa memicu munculnya trauma bagi orang yang pernah terkena pelecehan seksual, ketidakberdayaan yang dirasakan oleh korban tersebut yang memicu munculnya stres bahkan depresi (Andriansyah & Sahrah, 2014).

Mitos: Saat orientasi siswa baru, banyak kejadian para senior menyelenggarakan kegiatan yang menyimpang dari tujuan awalnya. Para siswa baru merasa ketakutan dan tidak berdaya menghadapi seniornya yang lebih banyak, lebih tua, dan lebih berpengalaman. Mereka mungkin berpikir bahwa mematuhi perintah seniornya adalah cara terbaik untuk menghindari konflik atau hukuman yang lebih berat. Karena para senior yang ingin dihormati terus-menerus, para junior merasa tertekan dan tidak bebas beraktivitas. Sikap senioritas ini berdampak buruk bagi kesehatan mental para junior (Azhar et al., 2012).

Tabel 10. Perilaku *bullying* fisik episode 5

Adegan	Dialog
--------	--------

 Gambar 1.h Badan Nanno dipenuhi oleh balon.	Kay: “Kita bermain sekali lagi, kalian boleh pulang setelah kita selesai, paham?”
 Gambar 2.h Kaye membuat permainan untuk para murid baru agar mereka meletuskan semua balon di badan Nanno.	Kay: “Permainan ini akan berakhir saat semua balonnya pecah” Nanno: “ Kapan kita mulai?”
 Gambar 3.h Para murid baru bergiliran memukul balon di badan Nanno dengan pemukul bassball dan dengan mata yang ditutup oleh kain.	Kay: “Satu, dua, tiga” Kay: “Berikutnya kau, maju!” Kay: “Pukul!” Kay: “Ganti!” Kay: “Tiga, dua, satu” Kay: “Pukul lagi!”
 Gambar 4.h Kay menutup mulut Nanno dengan sepatu karena Nanno tidak berhenti tertawa.	Kay: “Mendekatlah!” Kay: “Pukul!” Kay: “Apa yang kau tertawakan?”

 <i>Gambar 5.h Kaye tersulut emosi karena sepanjang permainan, bukannya kesakitan tetapi Nanno tertawa sangat keras.</i>	Kay: “Tidak mau berhenti?”
 <i>Gambar 6.h Kaye memukul sangat keras hingga kedua bola mata Nanno terlepas.</i>	
 <i>Gambar 7.h Nanno terbaring tidak sadarkan diri, dengan kepala berdarah dan kedua bola mata terlepas.</i>	

Denotasi: Di aula, Kay membuat sebuah permainan untuk para murid baru, yakni memukul balon yang di ikat di badan Nanno menggunakan tongkat *baseball* dengan mata ditutup.

Konotasi: Para murid baru pun memukul badan Nanno, sebagian ada yang mengenai balon dan sebagian ada yang meleset. Karena Nanno terus tertawa, Kay pun emosi dan segera menggantikan murid baru yang sedang memukul Nanno. Tetapi karena pukulan Kay terlalu keras dan mengenai kepala Nanno, mengakibatkan kedua bola mata Nanno terlepas dan kepalanya berdarah. berarti permainan tersebut sangatlah kasar dan berbahaya karena menyebabkan cedera yang serius pada permainan. Apa yang kay lakukan termasuk pada bullying

fisik. *Bullying* fisik memiliki dampak yang merugikan bagi siswa, selain menimbulkan luka fisik yakni jenis *bullying* yang paling mudah diidentifikasi (Katyana, 2019).

Mitos: Para senior melakukan *bullying* karena mengikuti jejak para seniornya dulu dan menyalurkan kemarahan mereka kepada junior yang sekarang. Banyak sekali kasus senior yang menindas para juniornya secara fisik. Mereka yang gemar mengganggu dan menyakiti orang lain harus terus diberi arahan dan diawasi, karena tindakan mereka itu tidak hanya membahayakan orang lain, tetapi juga membahayakan diri mereka sendiri (Qaimi, 2002).

Tabel 11. Perilaku *bullying* fisik episode 5

Adegan	Dialog
 <i>Gambar 1.i Nanno menyuruh Kaye menjadi anjing.</i>	Nanno: “Bagaimana jika suruh seseorang mengantikan Lucky yang hilang?” Para senior: “Duduk!” Para senior: “Saat ini kau anjing, kau harus duduk seperti anjing dan mematuhi perintah tuanmu, mengerti?”
 <i>Gambar 2.i Kaye membawakan mainan anjing yang dilempar oleh Nanno.</i>	Nanno: “Ayo bermain denganku” Nanno: “Ambilkan ini untukku, satu, dua...” Nanno: “Ayo ambil mainanmu”
 <i>Gambar 3.i Nanno menerima mainan anjing yang dibawa oleh Kaye.</i>	

 Gambar 4.i Nanno menyuruh Kaye menggonggong seperti layaknya anjing.	Nanno: “Setelah mengulurkan tangan lalu apa?” Nanno: “Tenanglah”
 Gambar 5.i Kaye dimasukkan ke kandang seperti layaknya anjing.	Nanno: “Lihat?, lebih baik menjadi anjing daripada lipan” Nanno: ”Jika tak suka, kau bisa melampiaskannya pada murid baru tahun depan, itupun juga kalau kamu masih hidup” Kay: “Tolong lepaskan aku!” Kay: “Tolong jangan tinggalkan aku!”

Denotasi: Di suatu tempat Nanno sebagai senior menyiksa Kay yang sebagai junior yang dalam masa orientasi siswa baru, dengan cara menjadikannya sebagai anjing.

Konotasi: Dengan Nanno menyuruh Kay berjalan seperti anjing, tidak dipakaikan baju, merantai Kay dan menyuruh Kay untuk bermain lempar tangkap seperti permainan yang dilakukan manusia kepada anjing, bahkan menyuruh Kay untuk menggonggong saat Nanno mengulurkan tangan kepada Kay layaknya anjing peliharaan. Tidak tanggung-tanggung Nanno mengurung Kay di kandang yang sangat sempit. Bullying ialah tindakan menyerang atau mengancam seseorang secara fisik, verbal atau psikologis dengan tujuan membuatnya takut, tertekan atau terluka (Georgiou, 2008), yang dilakukan oleh Nanno termasuk tindakan bullying fisik.

Mitos: Pelaku *bullying* adalah orang-orang yang mengikuti nilai-nilai ini dan menganggap diri mereka lebih baik daripada orang lain. Mereka tidak menghargai hak-hak dan martabat orang lain sebagai manusia. Ini menggambarkan adanya budaya kekerasan dan kesewenang-wenangan yang merusak tatanan sosial. Padahal sebenarnya orang-orang yang melakukan bully ini akan dimusuhi oleh orang-orang yang tidak sepakat dengan perilakunya (Setyo, 2019).

4. PENUTUP

Menurut hasil analisis semiotika Roland Barthes terkait representasi bullying pada Serial *Netflix* “Girl From Nowhere (2021)”, maka dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bullying dalam film ini direpresentasikan secara implisit melalui dialog dan adegan para tokoh yang termuat dalam 4 kategori, yakni *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* relasional dan *cyberbullying* yang memunculkan beberapa tanda denotasi, konotasi, dan mitos.

Dapat disimpulkan bahwa denotasi adalah tahap awal yang dapat diteliti dari tiga tingkat semiotik Roland Barthes, telah ditemukan sembilan denotasi dalam beberapa adegan dalam Series *Netflix* *Girl From Nowhere* (2021). Selanjutnya, konotasi adalah makna yang muncul pada tingkat kedua, yaitu tingkat di mana makna lama dan makna tersembunyi dari tanda-tanda dapat diuraikan dengan menggunakan tiga level semiotika Roland Barthes. Penelitian telah menyoroti konotasi berbagai adegan terpilih dalam Series *Netflix* *Girl From Nowhere* (2021). Makna denotasi adalah makna yang menunjukkan dan menguatkan nilai yang valid pada saat tertentu. Terakhir, Mitos ialah sistem yang memiliki keunikan, mitos dalam Series *Netflix* *Girl From Nowhere* (2021) ialah orang yang melakukan *bullying* hanya mementingkan diri sendiri, adanya perbedaan kekuatan dan kekuasaan seperti senior dengan junior atau perbedaan ekonomi, serta *bullying* di media sosial terjadi karena kurangnya pertimbangan, dengan menggunakan bahasa yang tidak sopan yang dapat menyakiti perasaan orang lain.

Penelitian ini mengharapkan agar tidak ada peniruan dari adegan-adegan dalam serial *Netflix* “Girl From Nowhere (2021)” yang berkaitan dengan *bullying*. *Bullying* bisa berdampak buruk bagi korban, pelaku, dan saksi. Kita juga harus peduli dengan kasus *bullying* di lingkungan kita dan berusaha mencegahnya sebelum terlambat. Kita juga tidak boleh mengabaikan korban *bullying* yang memerlukan dukungan dan bantuan kita karena mereka sudah menderita secara fisik dan mental.

Penelitian ini hanya membahas semiotika yang berkaitan dengan bullying dalam serial *Netflix* “Girl From Nowhere (2021)”. Peneliti berikutnya diharapkan bisa meneliti fenomena-fenomena lain selain bullying yang ada dalam serial *Netflix* ini.

PERSANTUNAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Saya ingin mengungkapkan rasa terima kasih saya kepada kedua orang tua dan teman-teman yang selalu mendukung dan mendoakan hingga saya dapat

menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih kepada Dosen Pembimbing saya, Bapak Rino Andreas,S.I.Kom, M.A yang telah membimbing saya hingga bisa sampai ke tahap ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.
- Ali, M., & Asrori, M. (2019). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. PT Bumi Aksara.
- Amanda, G. (2021). Stop Bullying A-Z Problem Bullying dan Solusinya (Dyas (ed.)). Cemerlang Publishing.
- Andriansyah, H., & Sahrah, A. (2014). Hubungan bullying dengan burnout pada karyawan. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 9(2), 137-150.
- Ardianti, C. (2009). Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying (Doctoral dissertation, PRODI PSIKOLOGI UNIKA SOEGIJAPRANATA).
- Aryanti, N. (2010). *Tanggapan Mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta Terhadap Nilai Nasionalisme Dalam Adegan Di Film Nagabonar Jadi 2* (Doctoral dissertation, UAJY).
- Astuti, P. R. (2008). Meredam Bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak. *Jakarta: Grasindo*.
- Azhar, R., Rahman, T. S., Pranata, Y., & Auzan, M. A. F. (2012). PERILAKU SENIORITAS DI KALANGAN PELAJAR DAN MAHASISWA.
- Bohwongprasert, Y. (2019, March 26). *Her body, her choice*. [https://www.bangkokpost.com](https://www.bangkokpost.com/thailand/special-reports/1651264/her-body-her-coice).
<https://www.bangkokpost.com/thailand/special-reports/1651264/her-body-her-coice>
- Boswell, M. A. (2016). School level predictors of bullying among high school students. University of Kentucky.
- Coloroso, B. (2006). Penindas, tertindas, dan penonton. Resep memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU. Jakarta: Serambi.
- Dewi, I. A. A. (2019). Catcalling: Candaan, pujian atau pelecehan seksual (Doctoral dissertation, Udayana University).

- Empati, J., Purnaningtyas, L. F., & Masykur, A. M. (2015). Konsep Diri Dan Kecenderungan Bullying. *Jurnal Empati*, 4(4), 186–190.
- Febry Yanti, L. P. (2021). ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA WARGANET PADA KOLOM KOMENTAR BERITA DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Firdaus, D. A., Malik, A. R., & Syahrani, A. PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL VETERAN JAKARTA.
- Georgiou, S. N. (2008). Parental style and child bullying and victimization experiences at school. *Social Psychology of Education*, 11, 213-227.
- Hall, S. (Ed.). (1997). Representation: Cultural representations and signifying practices (Vol. 2). Sage.
- Hardyanti, W. (2023). Bullying is Never Ending: Konstruksi Pemberitaan Kasus Perundungan di Sekolah (Analisis Framing pada Media Mainstream Lokal).
- Huppatz, D. J. (2011). Roland barthes, mythologies. *Design and Culture*, 3(1), 85-100.
- Kat yana, W. (2019). Buku Panduan Melawan Bullying. Nuha Medika, 11-18.
- Laksana, B Alief. (2017). Mensos : 84% anak usia 12-17 tahun mengalami bullying. Diunduh dari <https://news.detik.com/berita/d3568407/mensos-84-anak-usia-12-17-tahun-mengalami-bullying>
- Mambor, V. C. (2000). Satu Abad Gambar Idoep di Indonesia.
- Mangaria, M., Liyus, H., & Arfa, N. (2023). Pengaturan Pidana Terhadap Kejahatan Perundungan di Institusi Pendidikan Saat ini. *PAMPAS: Journal of Criminal Law*, 4(2), 252-265.
- Margono, H., Yi, X. & Raikundalia, G.K. (2014). Mining Indonesia Cyber Bullying Patterns in Social Networks. *Proceeding of 59 The Thirty Seventh Australian Computer Science Conference*, 147: 115-124.

- Marissa, R. (2019). REPRESENTASI GENERASI 90-AN DALAM FILM DILAN 1990 (Analisis Naratif Tzvetan Todorov) (Doctoral dissertation, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta).
- Nuridin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Pramudito, A. P. (2020). Kedudukan Dan Perlindungan Hak Atas Privasi Di Indonesia. *Jurisdiction*, 3(4), 1397-1413.
- Putri, H. N., & Nauli, F. A. (2015). Faktor–faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja (Doctoral dissertation, Riau University).
- Putri, M., & Hidayat, W. (2023). Strategi Pengelolaan Risiko Dalam Menangani Kenakalan Remaja Di Sekolah SMA Setia Dharma Pekanbaru. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 75-88.
- Qaimi, A. (2002). Keluarga dan anak bermasalah. Bogor: Cahaya.
- Qalbi, N., & Ibrahim, I. (2021). Senioritas dan Perilaku Kekerasan di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar). *Societies: Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(1), 30-37.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rigby, K. (2008). *Children and bullying: How parents and educators can reduce bullying at school*. Blackwell Publishing.
- Rivaldi, A. (2022). REPRESENTASI RASISME DALAM FILM GREEN BOOK KARYA PETER FARRELLY (Analisis Semiotika Roland Barthes) (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).
- Rompas, C. and Sitompul, M. (2020) ‘Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMP Advent 1 Jakarta’, *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(2), pp. 135–144.
- Santoso, A. (2018). Pendidikan anti bullying. *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*, 1(2).
- Setyo, K. (2019). BULLYING TERHADAP SENIOR DAN JUNIOR.

- Siboro, A. F. Y. (2019). Kasus Pembullying Pelajar Sekolah Dasar Ditinjau dari Etika Teori dan Hati Nurani.
- Sobur, A. (2009). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. *Wacana Media*.
- Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). ANALISIS SEMIOTIKA FILM “ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI”. *Acta Diurna Komunikasi*, 4(1).
- Syahra, R. A. (2018). Representasi Bianca Sebagai Korban Bullying Dalam Film *The Duff* (2015) (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Usman, I. (2013). Perilaku bullying ditinjau dari peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah pada siswa SMA di Kota Gorontalo. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Wibowo, I. S. W. (2013). Pemimpin, Komunikasi Politik dan Pengaruh Sosial Media. *KOMUNIKASI@ 2014*, 71.
- Yelly, P. (2019). Analisis Makhluk Superior (Naga) Dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes; Dua Pertandaan Jadi Mitos). *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(2).
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).